

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Poligami merupakan suatu praktik pernikahan yang masih menjadi kontroversi di masyarakat Indonesia. Secara umum poligami dipahami sebagai sistem pernikahan di mana pihak laki-laki memiliki lebih dari satu istri sah dalam satu kehidupan pernikahan. Poligami sendiri dilakukan oleh berbagai kalangan dengan beragam alasan. Dalam wawancara Narasi Newsroom (2021) dan Vice Indonesia (2019), beberapa pihak yang melakukan praktik poligami menyandarkan alasannya tersebut kepada ajaran agamanya bahwa poligami merupakan sesuatu yang dianjurkan. Pada wawancara tersebut ditayangkan juga adanya kelompok masyarakat yang secara terang-terangan melakukan kampanye poligami. Adapun kalangan yang berasalan bahwa keputusan khususnya pihak suami untuk melakukan poligami adalah untuk membagi ilmu pada wanita lain selain istri pertamanya, yang beralasan karena jumlah perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan lagi-laki, atau bahkan beralasan karena mencintai istri pertama agar tidak terlalu lelah dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang istri karena dapat dibantu dipenuhi oleh istri-istri lainnya.

Akan tetapi ada pula kalangan yang menentang poligami karena hal tersebut dianggap merugikan perempuan karena dianggap dapat mengeksploitasi perempuan. Perempuan yang terlibat dalam poligami juga akan turut dirugikan secara psikologis, karena menurut Dra. Yati Lubis yang merupakan seorang psikolog menyatakan bahwa perempuan yang terlibat poligami seiring berjalannya waktu khususnya istri pertama penilaian diri atau *self esteem*-nya akan menurun dan mempertanyakan kekurangannya sehingga suaminya mencari istri lain. Sebagian kalangan juga meyakini bahwa dalam kehidupan poligami akan sangat sulit untuk bersikap adil, padahal adil menjadi suatu syarat utama dalam kehidupan poligami (Kalyana Shira Films, 2006). Adapun anggapan bahwa poligami dapat memarjinalisasi perempuan dan memunculkan perasaan inferior bagi perempuan sebagai seorang istri. Poligami juga diyakini dapat menjadi media KDRT terhadap perempuan baik secara fisik, ekonomi, seksual, dan fisiologis (Mufidah, 2014).

Kontroversi poligami ini ternyata memengaruhi industri perfilman Indonesia. Mengingat yang dikatakan oleh Turner dalam Diani (2017) bahwa film merupakan representasi dari realitas yang ada di lingkungan masyarakat yang dibentuk dan dihadirkan kembali di layar berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, serta ideologi kebudayaan tentu saja penceritaannya sering kali berdasarkan kejadian di kehidupan nyata. Hingga terdapat film-film yang mengangkat poligami sebagai permasalahan utamanya, seperti film “Berbagi Suami” (2006); “Ayat-Ayat Cinta” (2008); “Surga Yang Tak Dirindukkan” (2015); dan sebagainya. Penayangan film-film tersebut pun mendapatkan perhatian dari masyarakat Indonesia hingga diproduksi sekuelnya.

Di samping itu, film juga memiliki peranan yang penting sebagai salah satu media massa yang secara esensial maupun substansial dapat memberikan dampak pada komunikasi yaitu masyarakat (Wibowo, 2006). Artinya apa yang disampaikan oleh film yang terbentuk atas unsur naratif dan sinematik yang saling berkesinambungan sehingga membentuk suatu jalinan cerita yang ideal tentu dapat membentuk citra dari hal-hal yang terlibat di dalamnya, salah satunya citra dari tokoh yang terlibat seperti tokoh perempuannya. Citra menjadi suatu yang penting, karena melalui citra tersebut penonton mendapatkan suatu kesan yang dapat memengaruhi interpretasi dan persepsinya terhadap hal-hal yang dicitrakan di kehidupan nyata dari pemaknaan baru yang didapatkannya. Artinya dalam hal ini film yang dapat membentuk citra tokoh perempuan, dapat menghasilkan interpretasi dan persepsi penonton pada perempuan di kehidupan nyata.

Dalam beberapa film poligami seperti *Ayat-Ayat Cinta* dan *Surga yang Tak Dirindukan*, perempuan seringkali diperlihatkan menangis, marah, cemburu, bergantung kepada laki-laki sehingga kesulitan menjalankan kehidupannya. Perempuan dalam film-film tersebut terlihat sebagai pihak yang tidak berdaya dan tidak memiliki pilihan atas hidupnya selain menjalankan kehidupan poligaminya. Padahal interpretasi media massa secara radikal dapat mempengaruhi interpretasi masyarakat pada realitas dan tindakannya (Suryadi, 2011: 638).

Begitu pula pada beberapa jurnal dengan tema serupa, terdapat penelitian yang memfokuskan perempuan sebagai korban dari poligami dengan mengaitkan hal tersebut dengan budaya patriarki dan marginalisasi perempuan. Oleh sebab itu

peneliti mencoba untuk melihat dan memposisikan tokoh perempuan sebagai subjek utama dari penelitian ini dengan sudut pandang yang berbeda yaitu dengan tidak memfokuskannya sebagai korban. Peneliti akan menggunakan sudut pandang teori humanistik Abraham Maslow yang memfokuskan diri pada tingkah laku manusia yang memiliki kualitas dan berkaitan dengan kehendak bebas juga potensi untuk mengembangkan diri. Selain untuk memahami bagaimana citra tokoh perempuannya untuk dapat melihat dan memposisikan tokoh perempuan dengan sudut pandang yang lain, peneliti juga memfokuskan penelitian dengan memahami pembentukan citra perempuan pada film yang diteliti untuk lebih maksud dan tujuan dari sutradara film yang diteliti.

Peneliti menggunakan film “Berbagi Suami” sebagai objek penelitian tentunya karena film ini bertemakan poligami dan memiliki keunikan dengan sistem multiplotnya yang terdiri dari tiga penceritaan dari tiga tokoh perempuan dengan latar belakang penceritaan yang berbeda-beda. Meskipun demikian, fokus utama penceritaan pada film ini adalah tokoh perempuannya. Film “Berbagi Suami” menjadi film yang populer dengan memenangkan penghargaan salah satunya “*Best Feature Film*” di Hawaii *International Film Festival*, Amerika Serikat.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sudut pandang lain dalam melihat citra dan posisi seorang perempuan pada film di mana hal tersebut dapat memengaruhi interpretasi dan perspektif dari penikmatnya pada perempuan di dunia nyata.

1.2 Identifikasi Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi, di antaranya adalah:

1. Poligami masih menjadi kontroversi di lingkungan masyarakat Indonesia.
2. Kontroversi poligami memengaruhi industri perfilman di Indonesia sebagai media representasi realita.
3. Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki peran dalam membentuk suatu citra.

4. Citra yang dibentuk dari film mampu memengaruhi interpretasi dan pola tindakan masyarakat.
5. Dalam beberapa film bertemakan poligami perempuan dicitrakan sebagai pihak yang “kalah”.
6. Pencitraan tokoh perempuan dalam film sebagai pihak yang kalah dapat memengaruhi persepsi masyarakat pada perempuan di kehidupan nyata.
7. Perlu adanya sudut pandang lain terhadap pencitraan tokoh perempuan dalam suatu film khususnya yang bertemakan poligami.

1.3 Rumusan Masalah

Identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan beberapa masalah, yakni:

1. Bagaimana film “Berbagi Suami” membentuk citra tokoh perempuannya?
2. Bagaimana citra tokoh perempuan pada film “Berbagi Suami”?

1.4 Batasan Penelitian

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu meluas, maka batasan pada penelitian ini adalah:

1. Objek penelitian ini berfokuskan pada film yang bertemakan poligami yaitu film “Berbagi Suami”.
2. Observasi akan dilakukan pada *sequence* pada film “Berbagi Suami” berdasarkan unsur pembentuk film yaitu naratif dan sinematik.
3. Pada film tersebut yang menjadi unit analisis penelitiannya adalah *scene* yang berkaitan dengan tokoh utama perempuan yang sesuai dengan teori humanistik.
4. Peneliti akan bertindak sebagai penikmat film dengan melihat film berdasarkan sudut pandang penonton dalam menafsirkan film.

1.5 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana citra tokoh perempuan pada film “Berbagi Suami” dibentuk.
2. Untuk mengetahui bagaimana perempuan dicitrakan dalam film “Berbagi Suami”.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat mengubah cara pandang perempuan yang biasa tercitrakan di media khususnya di film.
2. Dapat melihat dan memposisikan perempuan sebagai sosok manusia yang memiliki kehendak bebas atas dirinya dan dapat berkembang sesuai dengan potensinya.

1.7 Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti memilih metode kualitatif untuk mendukung pengumpulan data penelitiannya. Menurut Gumilar (2005) dalam jurnalnya menyatakan bahwa secara ontologis, peneliti kualitatif memandang realitas sebagai hasil rekonstruksi individu yang terlibat dalam situasi sosial. Sedangkan secara epistemologi, peneliti kualitatif menjalin interaksi secara intens dengan realitas yang diteliti. Penggunaan bahasa dalam penelitian kualitatifpun kerap ditandai dengan bahasa informal dan personal. Penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif bercirikan informasi yang konteksnya berkaitan pada pola-pola dan teori yang menjelaskan fenomena sosial (Creswell, 1994: 4-7).

1.7.1 Pengumpulan Data

Peneliti menentukan objek penelitian dengan menonton beberapa film yang bertemakan poligami. Peneliti melihat adanya perbedaan yang cukup signifikan pada film “Berbagi Suami” sehingga menjadikan film tersebut sebagai objek utama penelitian. Kemudian peneliti menonton kembali film “Berbagi Suami” secara berulang untuk mengobservasi film tersebut sehingga dapat memaknai dan memahami film tersebut secara mendetail dan lebih mendalam sekaligus untuk mengumpulkan data primer yang dibutuhkan. Observasi dilakukan berdasarkan unsur pembentuk film yaitu naratif dan sinematik melalui visual dan verbal yang

ditayangkan. Peneliti memilih *sequence* yang memperlihatkan tokoh utama perempuannya berinteraksi maupun sebatas bermonolog. Setelah peneliti melakukan observasi visual dan verbal, peneliti melakukan studi pustaka dengan membaca jurnal, artikel, dan buku untuk mendapatkan teori-teori maupun informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang diteliti untuk mendukung dan memperkuat penelitian. Peneliti juga mengengarkan rekaman wawancara yang dilakukan oleh sutradara film “Berbagi Suami” serta cuplikan wawancara dari pihak-pihak yang terkait dengan poligami sebagai fenomena penelitian.

1.7.2 Analisis Data

Setelah melakukan observasi pada unsur naratif dan sinematik film “Berbagi Suami” dan mencatat data observasi baik visual maupun verbal, peneliti menganalisis data observasi tersebut dengan menentukan *scene* pada *sequence* yang telah diobservasi sebagai unit analisis dengan menggunakan analisis tematik Braun dan Clarke (2006).

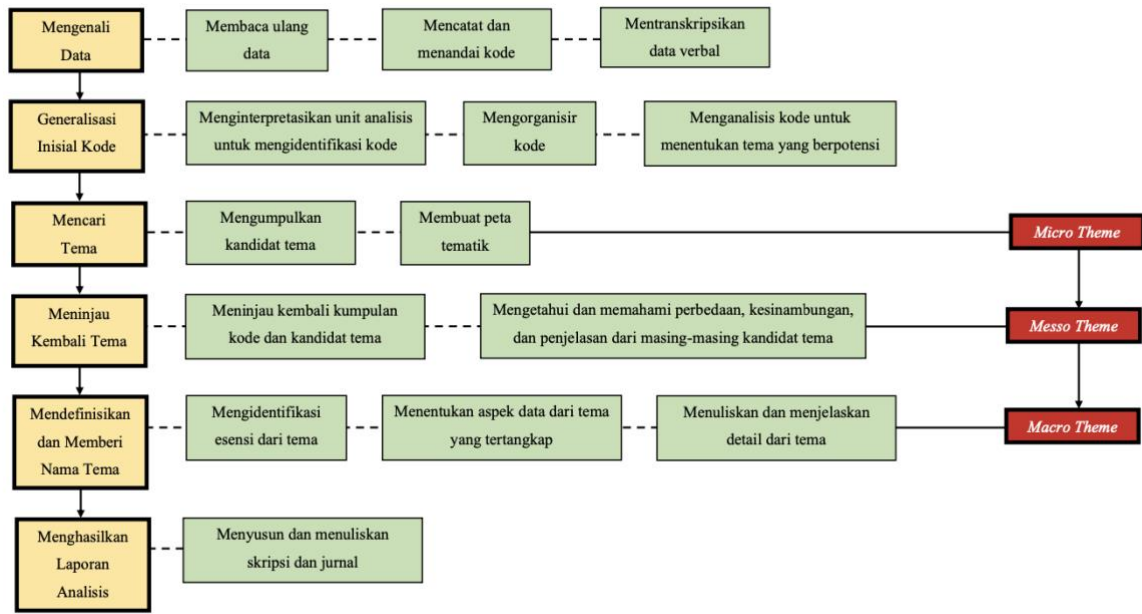
Analisis tematik bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dan tema pada kumpulan data (Braun & Clarke, 2006) yang dalam pemaknaannya banyak melibatkan pengalaman dan perspektif pribadi peneliti. Tema ini nantinya akan mengungkap makna dari pola yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Tema tersebut akan terbentuk dari aspek-aspek yang menungjangnya. Berbeda dengan alat analisis lain, analisis tematik sangat memperhatikan keterkaitan antar data. Oleh sebab itu analisis tematik sangat cocok digunakan pada rangkaian gambar. (Langmann,S. & Pick,D., 2018).

Tema dan pola yang didapatkan melalui analisis tematik dapat diidentifikasi dengan cara induktif yang berbasis data, atau dengan cara deduktif yang berbasis teori yang didukung analisis. Dalam hal ini peneliti menggunakan kedua cara pengidentifikasian yaitu secara deduktif dengan berbasis teori humanistik dan induktif dengan berbasis data-data yang terkumpul dari studi literatur dan rekaman wawancara.

Langmann dan Pick (2018) mengatakan bahwa Braun dan Clarke menyediakan tiga cara untuk melakukan analisis. Salah satunya adalah analisis tematik konstruksionis yang memiliki tujuan untuk memahami suatu pengalaman

dengan memperhatikan aspek penyebabnya yang biasanya merupakan efek dari berbagai interaksi yang terjadi.

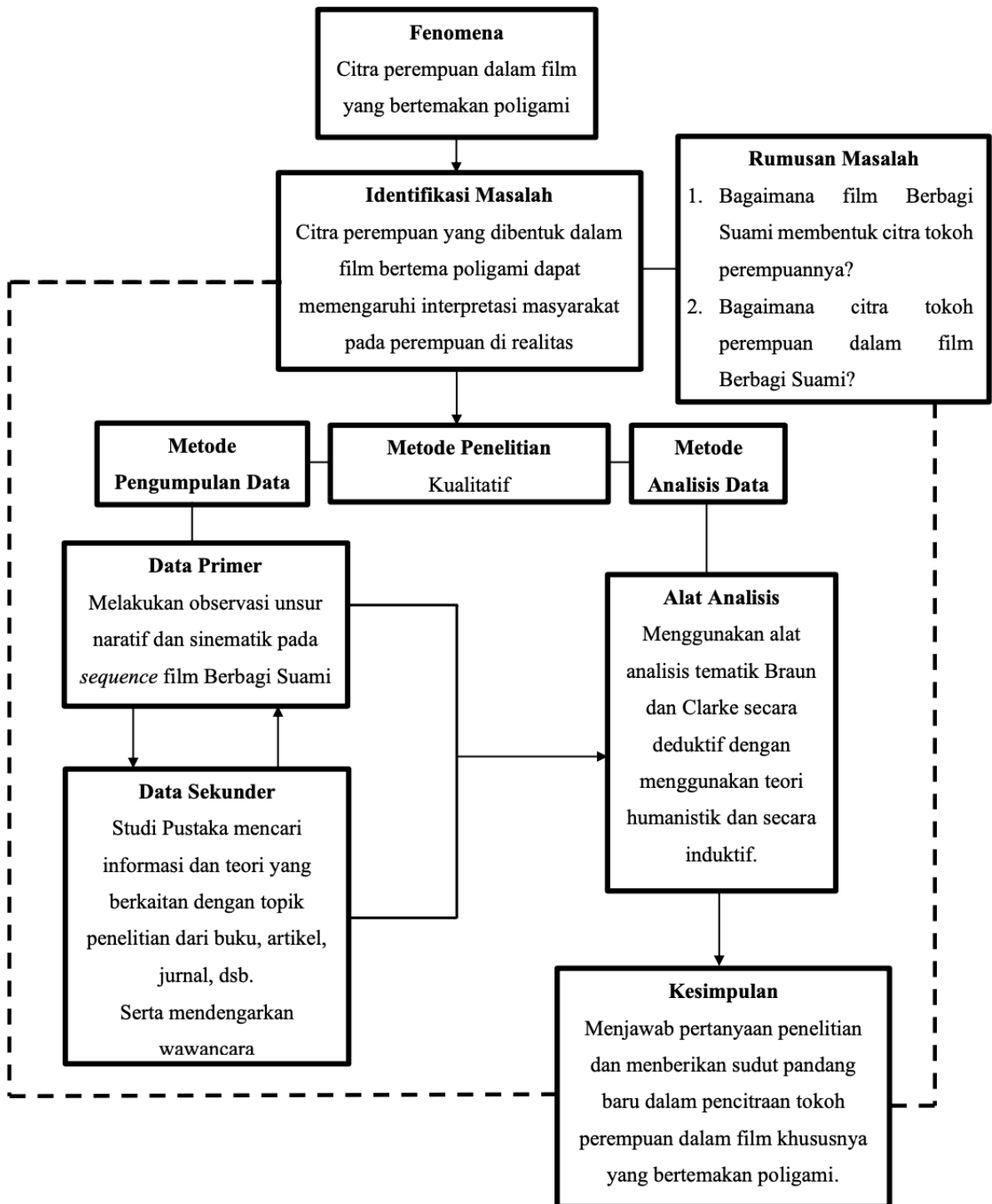
Menurut Braun dan Clake (2006) terdapat enam tahapan dalam melakukan analisis tematik yang akan dijabarkan dalam kerangka berikut:



Gambar 1. Kerangka Tahapan Analisis Tematik

(Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti)

1.8 Kerangka Penelitian



Gambar 2. Kerangka Penelitian

(Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti)

1.9 Pembabakan

1. Bab I Pendahuluan:

Berisikan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Ruang Lingkup, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metodologi Penelitian, Kerangka Penelitian, dan Pembabakan.

2. Bab II Landasan Teori:

Berisikan mengenai penjabaran landasan teori yang berkaitan dengan topik bahasan dan digunakan untuk mendukung serta memperkuat argumen juga temuan pada penelitian ini.

3. Bab III Data Penelitian:

Berisikan mengenai objek yang diteliti dan data yang terkumpul selama observasi unsur naratif dan sinematik dilakukan.

4. Bab IV Pembahasan:

Berisikan penjabaran dan penerapan alat analisis tematik pada data observasi yang telah dikumpulkan serta mengaitkan hasil analisis dengan teori humanistik untuk membahas jawaban dari pertanyaan penelitian.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran:

Berisikan kesimpulan dari penelitian yang merupakan jawaban rumusan masalah dari penelitian serta saran yang dapat dijadikan evaluasi untuk penelitian selanjutnya.